

# MITIGASI BENCANA COVID-19 DI LINGKUNGAN PERUMAHAN SAWITSARI YOGYAKARTA

Napsiah\*, Marfuah Sri Sanityastuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*[napsiah@uin-suka.ac.id](mailto:napsiah@uin-suka.ac.id)

**Abstract** - *Mitigation of the Covid-19 pandemic is an action to break the chain of transmission of Covid-19. The purpose of this service is to show the efforts made by citizens collectively in breaking the transmission of Covid-19. This service is carried out at the Sawitsari Housing Rukun Warga (RW) level. This service is important because in Sawitsari Housing the mobility of residents is high, there are vulnerable ages, namely 60 years and over, and knowledge about Covid-19 is still limited. This has an impact on a high level of vulnerability in the transmission of Covid-19. Citizen social assets are cooperative and have a high level of concern. Therefore, the service team combines the potential level of vulnerability to Covid-19 transmission and social assets owned by residents to carry out service in the form of socializing and running the Covid-19 mitigation program. By using the participant observation method and a Focus Group Discussion (FGD) with the Rukun Warga (RW) administrators and residents, this service activity resulted in implementing the Covid-19 health protocol program. This program starts in early March 2020 until March 2021. The programs carried out are as follows: socialization of knowledge about Covid-19 in direct and indirect (using banners), spraying disinfectant, implementing the lockdown system, and socializing the correct use of masks to children in residential areas. These programs synergize with government programs implemented by residents at the RW level which has an important role to socialize, implement, and monitor the implementation of the Covid-19 protocol collectively.*

Keyword: Covid-19, disaster mitigation, health protocols, residential areas.

**Abstrak** - *Mitigasi pandemi Covid-19 adalah tindakan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menunjukkan upaya yang dilakukan oleh warga secara kolektif dalam memutus penularan Covid-19. Pengabdian ini dilakukan di tingkat RW Perumahan Sawitsari. Pengabdian ini penting dilakukan karena di Perumahan Sawitsari mobilitas warga tinggi, terdapat usia rentan yakni usia 60 tahun ke atas, dan pengetahuan tentang Covid-19 masih terbatas. Hal ini berdampak pada tingkat kerentanan yang tinggi dalam penularan Covid-19. Aset sosial warga adalah kooperatif dan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Sehubungan dengan itu, tim pengabdian memadukan potensi tingkat kerentanan penularan covid-19 dan aset sosial yang dimiliki oleh warga untuk melakukan pengabdian berupa mensosialisasikan dan menjalankan program mitigasi Covid-19. Dengan menggunakan metode observasi dan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengurus Rukun Warga (RW) serta warga, maka kegiatan pengabdian ini melaksanakan program protokol kesehatan Covid-19. Program ini dimulai pada awal Maret 2020 sampai Maret 2021. Program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: sosialisasi pengetahuan tentang Covid-19 baik secara langsung dan tidak langsung (menggunakan spanduk), penyemprotan disinfektan, melakukan sistem tutup kampung, sosialisasi penggunaan masker yang benar pada anak-anak di lingkungan perumahan. Program-program tersebut bersinergi dengan program pemerintah yang diimplementasikan oleh warga di tingkat Rukun Warga (RW) yang memiliki peran penting untuk mensosialisasikan, melaksanakan, dan memonitoring implementasi protokol Covid-19 secara kolektif.*

Kata kunci: Covid-19, mitigasi bencana, pemukiman warga, protokol kesehatan.

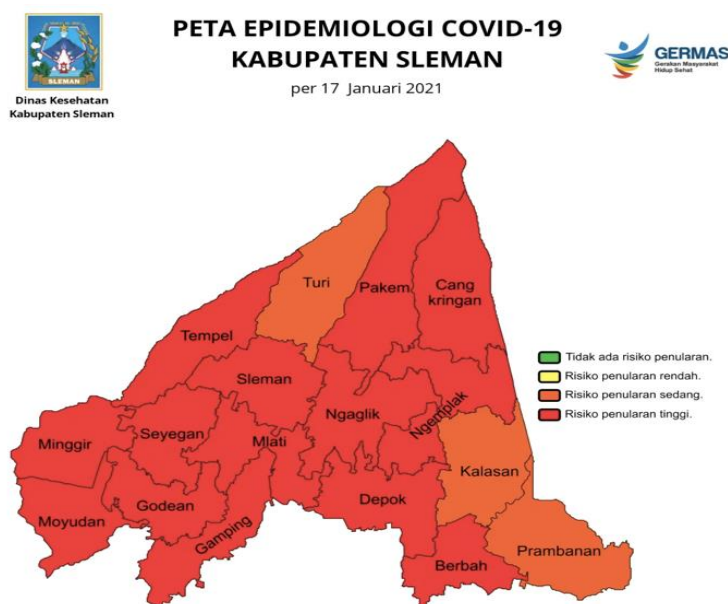


## A. PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease* (Covid-19) yang berasal dari China, telah menyebar ke seluruh dunia. Bulan Maret 2020, dilaporkan sebanyak 90.870 kasus konfirmasi di 72 negara dengan 3.112 kematian (CFR 3,4%). Virus ini adalah virus yang mematikan (Suwarni, dkk, 2020), karena manusia belum kebal terhadap virus tersebut (Magista, M dan Hertanti, N,S, 2020). Karena itu, WHO sebagai Badan Kesehatan Dunia menilai resiko akibat virus tersebut termasuk kategori tinggi dan menetapkan status Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) sejak awal tahun 2020 (*World Health Organization*, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara yang terpapar Covid-19 sejak Maret 2020. Penduduk yang terpapar Covid-19 mencapai 25.216 jiwa. Bahkan sampai Januari 2021 jumlah korban yang terpapar Covid-19 sebanyak 1.012.350 jiwa. Dari angka tersebut, khusus Daerah Yogyakarta yang positif Covid-19 sampai pada Januari 2021 sebanyak 20.054 jiwa (Khasni, 2021). Kabupaten Sleman merupakan satu dari Kabupaten yang ada di Yogyakarta, juga mengalami kerentanan tingkat tinggi. Hal ini disebabkan karena Sleman adalah salah satu tempat yang strategis dikunjungi oleh para wisatawan baik dari dalam dan luar negeri. Selain itu, Sleman adalah tempatnya pendidikan di Yogyakarta, sehingga Sleman tempat yang sangat strategis dikunjungi oleh pihak luar yang berpotensi penularan virus sangat cepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Sleman mencatat lonjakan kasus infeksi virus corona dalam beberapa hari terakhir. Satuan Tugas mencatat penambahan 22 kasus pada 27 November, 72 kasus pada 28 November, 55 kasus pada 29 November, 29 kasus pada 30 November, dan 58 kasus pada 1 Desember 2020. Jumlah pasien Covid diperkirakan akan melonjak terus sampai awal tahun 2021, seperti diungkap oleh Wawan (2020) seperti yang tertera pada Gambar 1. Dengan demikian, peta Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Epidemiologi Covid-19 di Sleman

(Sumber: <https://dinkes.slemankab.go.id/peta-epidemiologi-covid-19-kabupaten-sleman-2.html>)

Melihat kondisi dan situasi penularan Covid-19, Gubernur D.I Yogyakarta mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang menyatakan bahwa Yogyakarta Gawat Darurat Covid-19 (SE Gubernur, 2020). Bersamaan dengan itu pula, maka pemerintah menerapkan beberapa protokol kesehatan covid-19 seperti *Social Distancing* yang dilakukan secara partisipatif (Hadi, 2020) dan protokol kesehatan Covid-19 serta mengeluarkan larangan-larangan mengadakan solat Jumat di masjid sementara waktu, larangan pemotongan hewan qurban dan meniadakan Solat Idul Adha secara berjemaah.

Berdasarkan Surat edaran Gubernur D.I Yogyakarta menjadi dasar hukum untuk pelaksanaan protokol kesehatan yang dilaksanakan oleh seluruh warga, dalam hal ini Rukun Warga (RW) yang merupakan lembaga pemerintahan memiliki kontribusi penting memantau pelaksanaannya. Kontribusi lembaga formal ini adalah menumbuhkan kesadaran tentang mematuhi protokol kesehatan Covid-19 sehingga warga melaksanakannya. Selain itu pengurus menyediakan sarana pada prasarana umum yang mendukung untuk kelancaran pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 yang digunakan secara bersama di lingkungan permukiman warga.

Dalam pengabdian ini, tim pengabdian UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu pengurus dari penguyuban bekerja sama dengan RW di Perumahan Sawitsari berupaya untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 di lingkungan RW Sawitsari. Perumahan Sawitsari adalah RW 54 yang berada di kelurahan Pigondang, Condong Catur. Sebanyak 150 KK menghuni perumahan ini. Penduduk perkotaan yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan bervariasi dan juga agama yang beragam (Islam dan Kristen). Selain menjadi hunian warga, Perumahan Sawitsari merupakan daerah bisnis, seperti tempat kost-kostan, tempat usaha dan juga dijadikan perkantoran.

Kondisi saat ini dari segi keamanan dan kenyamanan di lingkungan Sawitsari sangat terjamin, karena fasilitas dari tingkat ekonomi dan fasilitas yang dimiliki oleh warga cukup memadai. Terlebih lagi adanya jasa satpam sebanyak 5 orang yang berjaga siang dan malam, merupakan faktor pendukung keamanan bagi warganya. Namun, sejak adanya pandemik Covid-19 ini, tampaknya keamanan dan kenyamanan mulai dirasakan agak terganggu, karena mobilitas warga Sawitsari sangat tinggi dan juga aktivitas orang di luar di luar Sawitsari juga tinggi. Sementara sebaran Covid-19 yang demikian cepat sehingga potensial penularan Covid-19 terjadi di arena pemukiman Sawitsari. Hal ini diperkuat lagi dengan Sleman menjadi zona merah sampai pada bulan Oktober 2020. Karena itu, kegiatan menyadarkan dan melaksanakan protokol kesehatan Covid-19 menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan dalam pengabdian ini.

Terlaksananya protokol kesehatan Covid-19 yang diinstruksikan oleh pemerintah dapat dilaksanakan di tingkat masyarakat. Dengan demikian, korban yang terpapar Covid-19 yang bermukim di Sawitsari dapat diminimalisir. Pentingnya pengabdian ini dilakukan karena tingkat kerentanan warga terpapar Covid-19 tinggi, karena tingginya mobilitas warga yang keluar masuk kota, anak-anak yang berkumpul dan bermain tanpa menggunakan masker, lansia yang rentan terhadap penularan Covid-19, serta pengetahuan tentang Covid-19 masih terbatas. Tidak hanya itu,

vaksin Covid-19 juga belum ditemukan, sehingga warga belum memiliki kekebalan terhadap virus yang mematikan tersebut.

Selain memiliki kerentanan yang tinggi, warga Sawitsari memiliki tingkat kooperatif yang tinggi, karena ada kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan tetap nyaman dan memiliki solidaritas yang kuat. Modal sosial tersebut sudah lama terbangun tidak saja paa masa bencana Covid-9 tetapi juga pada masa normal. Hal ini senada yang diungkap oleh Abdullah (2013) bahwa dalam komunitas terdapat modal sosial yakni sikap saling tolong-menolong yang telah menjadi tradisi dan akan terimplementasi tanpa mengenal kondisi, sekalipun itu dalam kondisi bencana.

Dengan demikian, kondisi yang diharapkan setelah pengabdian ini dilakukan adalah terbangunnya kesadaran untuk mentaati protokol kesehatan sehingga tidak ada penularan Covid-19. Melihat tingkat kerentanan yang tinggi dan melihat modal sosial dari warga Sawitsari, maka tim pengabdian bersinergi dengan pengurus RW Sawitsari memandang penting melakukan melakukan beberapa program untuk memutus mata rantai penularan Covid-19.

## **B. METODE**

Kegiatan program kegiatan di Sawitsari menggunakan partisipasi langsung, yakni salah satu tim pengabdian menjadi bagian dari pengurus RW, sehingga tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan diketahui secara detail sekaligus kendala-kendala yang dihadapi serta mencari solusi atas kendala tersebut. Selain itu, kegiatan pelaksanaan juga dilakukan dengan cara berdiskusi atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjaring aspirasi warga dan mengetahui hal-hal yang penting dilakukan sejak awal. Proses asesmen ini untuk mengetahui kebutuhan dan kepentingan warga agar kegiatan dilakukan dapat menghasilkan kegiatan yang efektif dan efisien.

Dari hasil FGD yang dilakukan secara daring ataupun offline, diperoleh pendekatan yang dilakukan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 di lingkungan Sawitsari adalah sebagai berikut: sosialisasi tentang Covid-19, aksi mitigasi yakni penyemprotan disinfektan dan tutup kampung dan sosialisasi penggunaan masker pada anak-anak. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut dilaporkan pada bagian berikutnya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemerintah pusat maupun daerah berupaya untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 dengan mengeluarkan beberapa kebijakan seperti kebijakan Protokol Kesehatan Covid-19, dan dilaksanakan secara partisipatif oleh warga (Hadi, 2020), karena warga mengalami tingkat kerentanan yang tinggi dalam penularan Covid-19. Karena itu mitigasi bencana Covid-19 adalah salah satu yang penting dibuat kebijakan pada masa pandemik Covid-19 (Chirisa, 2020). Mitigasi bencana Covid-19 adalah bertujuan untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 secara kolektif yang dilakukan di lingkungan Perumahan Sawitsari. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara sistematis dan diketahui oleh warga karena warga dilibatkan dalam melaksanakan kegiatan baik dari tenaga, pikiran, dan dana yang secara sukarela. Keterlibatan warga tidak saja dari kepala keluarga

tetapi juga oleh istri dan juga anak-anak remaja yang bermukim di Perumahan Sawitsari. Adapun kegiatan tersebut dimulai dari sosialisasi dan tindakan nyata seperti di bawah ini.

### **1. Sosialisasi Covid-19 dan Protokol Kesehatan Covid-19**

Sosialisasi Covid-19 dan protokol kesehatan dilakukan sejak awal pertengahan Bulan Maret 2020. Pada saat itu, Yogyakarta belum diumumkan sebagai daerah darurat bencana Covid-19, sehingga pertemuan rutin Paguyuban Perempuan Sawitsari masih dilakukan di pertengahan bulan Maret 2020. Selain itu, tidak semua peserta telah mematuhi aturan protokol kesehatan Covid-19, hal ini masih saja ada peserta yang tidak menggunakan masker dan duduk tidak berjarak (Gambar 2). Namun, pada saat itu hal ini masih dimaklumi karena belum ada instruksi yang ketat dari pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan karena Covid-19 baru masuk di Indonesia, sehingga tidak semua daerah terkategori daerah yang bahaya penularan Covid-19, termasuk daerah perumahan Sawitsari. Meskipun tidak semua peserta menggunakan masker, namun pada pertemuan itu, peserta disediakan *hand sanitizer* dan diminta untuk menggunakannya sebelum mereka memasuki arena pertemuan untuk mengikuti acara tersebut. Pada acara tersebut, tidak semua anggota paguyuban berkenan hadir karena ada kesadaran bahwa saat itu sudah merupakan masa-masa yang rentan terjadi penularan Covid-19.

Pertemuan rutin ini merupakan pertemuan di tingkat RW selama 2 bulan sekali, yang mendatangkan narasumber untuk memberikan pengetahuan pada peserta paguyuban. Pertemuan rutin ini dilakukan pada sore hari yakni pukul 14.00 - 16.00 WIB, secara bergantian yang dilaksanakan 4 RT yang ada di RW Sawitsari. Manfaat dari Pada pertemuan ini selain untuk mempererat tali silaturahmi, juga memperoleh berbagai informasi penting disampaikan termasuk juga program-program yang dijalankan oleh warga selama masa pandemik Covid-19 di lingkungan perumahan Sawitsari.

Pada pertemuan yang dilakukan pertengahan maret 2020, pertemuan ini merupakan akhir pertemuan di tahun 2020 bahkan di awal 2021. Karena sampai awal tahun 2021, belum ada lagi pertemuan paguyuban, karena kondisi belum memungkinkan untuk melaksanakan pertemuan. Pada pertemuan di pertengahan Bulan Maret 2020 ada yang berbeda. Pertemuan tersebut dilakukan secara singkat dan tidak ada berjabat tangan antar sesama warga. Dalam kondisi seperti ini disebut oleh sebagai gaya hidup baru (Amanatin et al., 2020).



Gambar 2. Pertemuan Paguyuban Perempuan Sawitsari  
(Sumber: Dokumen pribadi, 14 Maret 2020)

Pada pertemuan tersebut diinformasikan tentang Covid-19 dan bahayanya serta kelompok-kelompok yang rentan, seperti lansia, yang memiliki riwayat penyakit seperti, diabetes dan hipertensi. Selain itu juga diinformasikan tentang pentingnya menjalankan protokol kesehatan Covid-19 dengan cara menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Informasi tersebut diperoleh dari narasumber yang berprofesi dokter di salah satu rumah sakit di Yogyakarta.

Sesi tanya jawab diupayakan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang Covid-19. Saat itu, beberapa pertanyaan dari peserta dijawab oleh narasumber. Di akhir pemaparannya terkait dengan materi tersebut, narasumber menghimbau untuk selalu menjaga kesehatan dengan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dan juga berolah raga. Selain itu, dihimbau juga apabila ada warga yang sudah terpapar Covid-19 maka diminta untuk melapor kepada petugas kesehatan sehingga dapat ditangani dengan cepat. Setelah sembuh kehadiran penyintas Covid-19 dihimbau untuk diterima kehadirannya tidak perlu dikucilkan.

Sosialisasi Protokol kesehatan Covid-19 dilakukan dengan cara memasang spanduk di tempat yang strategis yang bisa diakses dengan mudah oleh warga (Gambar 3). Spanduk bertujuan juga untuk menginformasikan kepada warga yang keluar masuk di perumahan tersebut seperti tukang sayur dan dan ojek online yang sehari-harinya masuk di arena perumahan untuk memberikan layanan pada warga. Selain itu, setiap Keluarga yang menggunakan tenaga harian lepas untuk membantu rumah tangga, diminta untuk menunjukkan hasil rapid test yang menyatakan bahwa yang bersangkutan dalam keadaan sehat tidak terpapar Covid-19.



Gambar 3. Sosialisasi Melalui Spanduk  
(Sumber: Data Sekunder, 2020)

## 2. Penyemprotan Disinfektan di Lingkungan Permukiman Warga

Upaya untuk memutus penularan Covid-19 dilakukan penyemprotan disinfektan. Saat itu, bahan-bahan disinfektan dapat di peroleh dari kelurahan diturunkan kepada pengurus RW sebagai bentuk kepedulian pemerintah daerah kepada warga. Warga sawitsari menerima bantuan tersebut dan memanfaatkannya untuk kepentingan warga yakni dengan disemprotnya lingkungan perumahan. Penyemprotan dilakukan secara menyeluruh di lingkungan perumahan baik di pagar-pagar warga dan juga jalan-jalan di depan rumah warga. Apabila ada warga yang menolak pagarnya di semprot maka warga diminta untuk menyampaikannya sehingga pagar rumah warga tersebut tidak disemprot (Gambar 4).

Sekalipun telah mendapatkan bahan-bahan disinfektan dari kelurahan, namun ada warga yang memberikan sumbangan alkohol untuk dimanfaatkan dalam penyemprotan tersebut. Bantuan alkohol tersebut diperoleh dari salah satu warga yang bekerja sebagai distributor bahan-bahan kimiawi. Bantuan tersebut diserahkan secara langsung kepada pengurus RW. Namun, satu kendala bagi warga saat itu adalah alat semprotnya tidak dimiliki, sehingga bahan disinfektan tidak bisa digunakan. Namun, tim pengabdian menghubungkan ke beberapa relasi yang memiliki alat semprot, maka pelaksanaan penyemprotan dapat dilaksanakan di lingkungan perumahan Sawitsari. Selain itu, warga juga memberikan bantuan berupa semprotan elektrik untuk digunakan dalam pelaksanaan penyemprotan tersebut.

Penyemprotan tersebut dilakukan 5 kali, dengan mengambil waktu yang berbeda, yakni di hari minggu setiap bulannya. Sebelum dilakukan penyemprotan, terlebih dahulu warga diberitahu melalui grup WA, agar warga tidak kaget dengan aroma disinfektan yang tentunya baru pertama kali

penyemprotan disinfektan dilakukan di lingkungan perumahan. Penyemprotan tersebut dilakukan di depan rumah warga, pagar dan jalan-jalan utama.



Gambar 4. Penyemprotan Disinfektan di Lingkungan Perumahan Sawitsari  
(Sumber: Dokumen RW, 2020)

### 3. Tutup Kampung (*Lockdown*)

Sekalipun tidak ada instruksi dari Gubernur atau bupati terkait dengan tutup kampung, namun di Yogyakarta secara umum melakukan sistem tersebut berdasarkan inisiatif warga sendiri. Begitu juga warga yang berada di RW 54 Sawitsari, tutup kampung pada bulan April 2020. Saat itu perumahan yang memiliki pintu masuk 6 jalan namun, karena pemberlakuan tutup kampung tersebut, maka akses warga hanya pada 1 pintu masuk yaitu pintu masuk utama (Gambar 5).

Pintu masuk di portal sehingga warga yang keluar masuk melewati satu pintu utama yang dijaga oleh 2 orang satpam secara bergantian. Pemberlakuan sistem ini bertujuan agar keluar masuknya warga dapat terdeteksi sehingga penularan virus dapat diminimalisir. Terlebih warga yang berasal dari luar seperti tukang ojek dan edagang keliling, tidak diperkenankan masuk perkampung, kecuali hanya sebentar atas seizin penjaga keamanan.



Gambar 5. *Lockdown* di Lingkungan Perumahan Sawitsari  
Sumber: Dokumen RW, 2020

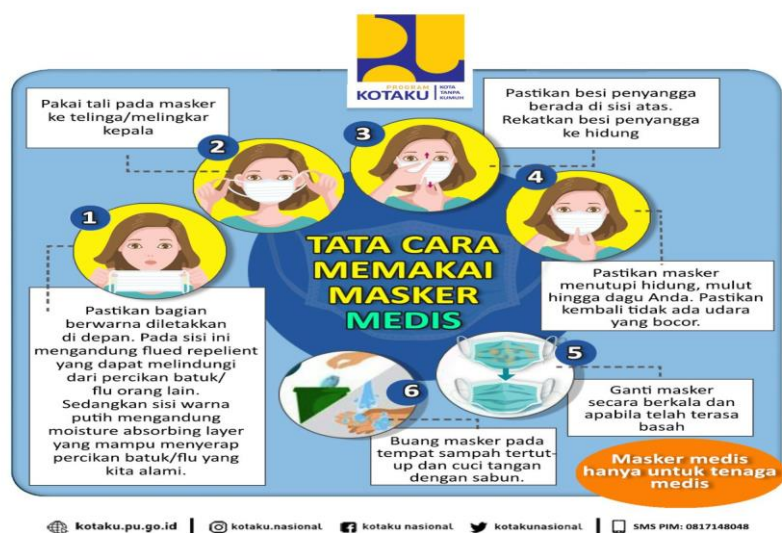


Pembangunan pos untuk menjaga portal buka tutup pintu masuk membutuhkan berbagai bahan dasar seperti kayu, semen dan juga seng. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari sumbangan salah seorang warga yang bersedia memberikan bantuannya. Termasuk juga kelengkapan dispenser dan snack untuk satpam yang berjaga merupakan sumbangan dari warga setempat. Dengan demikian, solidaritas khususnya di saat bencana pandemik Covid-19 semakin menguat karena menunjukkan hubungan antara individu dan kelompok didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama yakni menghendaki pemutusan penularan mata rantai Covid-19 (Schiermer, 2014)

Proses tutup kampung dilakukankuaranglebih selama 3 bulan, yang setiap bulannya dilakukan evaluasi dan menyesuaikan kondisi Covid-19 di Yogyakarta. Selama penutupan kampung, warga sangat kooperatif dengan petugas di lapangan, mereka bersedia disemprot disinfektan dan diukur suhu badannya. Apabila terdapat warga yang suhu tubuhnya tidak normal, maka petugas melaporkan kepada dinas kesehatan setempat dan tidak diperkenankan untuk memasuki arena pemukiman warga Sawitsari.

#### 4. Sosialisasi Masker pada Anak

Sosialisasi menggunakan masker pada anak-anak di lingkungan Sawitsari juga dilakukan. Hal ini disebabkan karena anak-anak keluar rumah untuk bermain tidak menggunakan masker dengan benar. Mereka keluar rumah dan bermain di lingkungan mereka seringkali menggunakan masker tetapi seringkali tidak masker dikenakan di bawah dagu. Saat dikonfirmasi terkait hal tersebut mereka menjawab menggunakan masker membuat mereka tidak bisa bernafas. Melihat realitas seperti itu, maka tim pengabdian memberikan informasi cara pemakaian masker yang benar (Gambar 6) dan juga kesalahan-kesalahan menggunakan masker dengan mengacu pada Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020)



Gambar 6. Sosialisasi Pemakaian Masker yang Benar

Sumber: <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/cara-memakai-masker-yang-benar2>

Selain itu, diinformasikan bahwa masker adalah alat pelindung yang penting untuk menghindari penularan Covid-19, sehingga apabila menggunakannya tidak benar, maka Covid-19 dapat menular. Adapun kesalahan-Kesalahan dalam mengenakan masker adalah sebagai berikut: *pertama*, menggunakan Masker Scuba dan Buff. Efektivitas masker scuba dan buff hanya sebesar 0—5%. Dengan kata lain, kedua jenis masker tersebut tidak cukup untuk membentengi diri dari virus Covid-19. Sebagai solusinya, cobalah untuk menggunakan masker bahan sebanyak tiga sampai empat lapis yang efektivitasnya mencapai 50—70%. Bahkan, akan lebih baik jika kita mengenakan masker bedah yang efektivitasnya mencapai 80—90% atau masker N95 yang mencapai 95%.

*Kedua*, memakai masker di bawah dagu. Mengenakan masker terlalu lama memang membuat wajah tidak nyaman, terlebih saat cuaca panas yang menjadikan keringat membekas di masker dan membuat kita terkena dehidrasi. Akan tetapi, jangan pula kita meletakkan masker di bawah dagu saat berada di tempat umum karena secara virus dapat masuk melalui mulut maupun pernapasan kita. Sebagai solusinya, bawalah masker cadangan dan air minum saat bepergian. Apabila ingin membuka masker, hindarilah kerumunan orang terlebih dahulu. *Ketiga*, memakai masker di bawah hidung. Sama halnya dengan memakai masker di bawah dagu. Mengenakan masker di bawah hidung saja tidak cukup untuk melindungi kita karena virus juga masih dapat masuk melalui rongga hidung. *Keempat*, menyentuh masker dengan tangan. Dalam mengenakan masker, jangan pernah menyentuh masker tersebut karena di situlah tempat virus menempel. Oleh karena itu, apabila kita hendak melepaskan masker, cukup lepaskan dengan menyentuh talinya saja (Himawan, 2020).

Dalam pertemuan terbatas tersebut, peserta tetap diminta untuk menjaga jarak dan diminta untuk praktik menggunakan masker dengan benar. Mereka telah disediakan masker kesehatan untuk digunakan secara benar. Setelah itu, pertemuan segera dibubarkan dan anak-anak untuk kembali ke rumah masing-masing dengan menghimbau untuk tetap menjalankan protokol kesehatan Covid-19

#### **D. KESIMPULAN**

Mitigasi bencana Covid-19 adalah upaya warga untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 di lingkungan tempat tinggal warga. Rukun Warga (RW) yang dipandang kompetensi untuk mensosialisasikan dan menjalankan bahkan memonitoring untuk mengantisipasi penularan Covid-19. Sehubungan dengan itu, pentingnya peran RW maka tim pengabdian bekerjasama untuk melakukan sosialisasi protokol kesehatan sebagai bentuk upaya preventif dalam penularan Covid-19. Program-program tersebut bersinergi dengan program pemerintah, meskipun pada pelaksanaannya berkembang untuk mengatasi kendala yang ada.

Adapun program yang dijalankan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi mengenai virus Covid-19. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman dan persepsi yang sama tentang Covid-19. Selain sosialisasi langsung, proses sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan cara memasang spanduk di tempat-tempat strategis agar mudah dipahami oleh warga. Sosialisasi ini menjelaskan protokol kesehatan. Program kedua adalah penyemprotan disinfektan. Bahan-bahan disinfektan diperoleh dari kelurahan setempat, namun alat penyemprotan diperoleh dari sumbangan warga dan juga tenaga sukarela dari warga. Program ketiga adalah program tutup

kampung (*lockdown*). Program ini dilakukan agar membatasi keluar masuknya warga dan orang dari luar. Program keempat adalah sosialisasi penggunaan masker kepada anak-anak di Perumahan Sawitsari.

Dari hasil pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan bahwa warga kooperatif dalam kegiatan tersebut dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk mematuhi protokol kesehatan dengan menjalankan protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan instruksi. Dengan demikian, upaya memutus mata rantai penularan Covid-19 secara kolektif dan kooperatif dapat dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Socius* 12 (1), 16-21. <file:///Users/napsiah/Downloads/381-Article%20Text-582-1-10-20160614.pdf>
- Amanatin, E. L., Wulida, N. R., Mukti, H., Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2020). Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Umbara*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30656>
- Suwarni, L., Fajarani, T, Sari, D.K, Ridazaela, V. (2020). Pendampingan RT Siaga Covid-19 Melalui Sosialisasi dan Edukasi Adaptasi Kebiasaan Baru di Kelurahan Sungai Bangkong. *International Journal of Community Service Learning*, 4(40), 253-262. <http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29680>
- Chirisa, I. (2020). Disaster Mitigation and Response in Cities: Drawing Lessons from COVID-19 Pandemic. *Journal of Social Sciences*, 63(1-3). <https://doi.org/10.31901/24566756.2020/63.1-3.2262>
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177-190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- Schiermer, B. (2014). Durkheim's concept of mechanical solidarity - Where did it go? *Durkheimian Studies*, 20(1), 64-88. <https://doi.org/10.3167/ds.2014.200104>
- Magista, M dan Hertanti, N,S. (2020). *Buku Saku Desa Tangguh Covid-19*. UGM Digital Press: Yogyakarta.
- Wawan, H.J. 2020. Sleman Zona Merah, Kasus Corona Ngegas Usai Liburan Panjang Oktober. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5280407/sleman-zona-merah-kasus-corona-ngegas-usai-libur-panjang-oktober>
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020), <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/cara-memakai-masker-yang-benar2>
- Himawan, E. 2020. 8 Kesalahan Menggunakan Masker Nyaris Membuatnya Tidak Berguna. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5095337/8-kesalahan-pakai-masker-yang-membuatnya-nyaris-tak-berguna>.
- Khasni, A.I., 2021. Inilah Total Jumlah Pasien Terkonfirmasi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://jogja.tribunnews.com/2021/01/27/inilah-total-jumlah-pasien-terkonfirmasi-covid-19-di-daerah-istimewa-yogyakarta>

**Sumber lain:**

Surat Edaran Gubernur Yogyakarta, 27 Oktober 2020

*World Health Organization*, <https://www.who.int/>, (diakses 2 Februari 2021).

Dinas Kesehatan Sleman: <https://dinkes.slemankab.go.id/peta-epidemiologi-covid-19-kabupaten-sleman-2.html>